

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Balita merupakan anak yang usianya sudah lebih dari satu tahun, dan umumnya lebih luas dikenal sebagai anak-anak berusia dibawah 5 tahun. Istilah balita mencakup anak dengan usia 6 hingga 59 bulan yang biasanya disebut bayi. Masa kanak-kanak ini adalah fase yang sangat krusial dalam proses pertumbuhan manusia, dimana kemajuan dan pertumbuhan yang berlangsung akan menjadi dasar keberhasilan pertumbuhan dilanjutkan berikutnya. (Sulut 2022)

Nutrisi yang baik berkontribusi pada pengembangan sistem kekebalan tubuh, serta sistem saraf dan kognitif menurut Handayani, dkk, 2008:22. Sebaliknya, masalah gizi pada balita dapat menyebabkan gangguan tidak hanya pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, tetapi juga berdampak pada aspek mental, sosial, dan kecerdasan mereka di masa dewasa. Masalah gizi merupakan situasi di mana tubuh mengalami kekurangan zat gizi yang ringan, dengan status gizi balita yang jauh di bawah standar. Hal itu akan berdampak pada gangguan masalah gizi seperti stunting, gizi kurang dan berat badan tidak naik secara berturut (E. M. S. Putri and Rahardjo 2021) .

Nutrisi sangat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan anak. pada faktor penyebab gizi terdapat masalah gizi balita karena asupan zat gizi makanan yang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh balita. sebaliknya apabila masalah gizi pada balita dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak maka tubuh akan mengalami kekurangan zat gizi, dengan status gizi balita yang jauh di bawah standar.

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar Indonesia (RISKESDAS) pada tahun 2022, prevalensi gizi kurang di Indonesia mencapai 17,7%. Selanjutnya, pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia, dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Di Provinsi Sumatra Utara, hasil RISKESDAS 2022 mencatat prevalensi gizi kurang sebesar 13,1%. Sedangkan prevalensi gizi kurang menurut data Badan Pusat Statistik di Kabupaten Deli Serdang Sumatra Utara sebesar 9,7% ditahun 2023. Menurut SSGI ditahun 2024 menjadi 16,7%. Dengan itu standar yang ditetapkan oleh

pemerintah untuk menentukan keadaan gizi kurang didasarkan pada indikator BB/PB atau BB/TB pada $-3SD$ sampai dengan $<-2SD$ (Permenkes 2023).

Upaya pemerintah dalam menangani masalah gizi kurang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya pada Pasal 142. Pasal tersebut menyatakan bahwa pemerintah diharapkan dapat berperan aktif dalam memperbaiki masalah gizi, dengan tetap memperhatikan keseimbangan dan ketersediaan pangan serta kebutuhan gizi. Untuk mengatasi masalah gizi kurang memerlukan pendekatan yang menyeluruh, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan. Salah satu langkah penting untuk meningkatkan gizi balita adalah dengan memberikan makanan tambahan (Permenkes 2023).

Penerima Makanan Tambahan merupakan inisiatif yang memiliki tujuan untuk meningkatkan keadaan gizi anak serta memenuhi kebutuhan nutrisi bagi balita yang menghadapi kekurangan gizi. Program ini adalah salah satu upaya strategis untuk menghindari berbagai isu gizi. Makanan tambahan dapat diproses dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang cocok dengan keadaan sekitar, dengan kandungan energi, protein, lemak, dan mikronutrien yang tinggi. Suplemen makanan ini dibuat untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak usia dini (E. Trisnawati 2024). Pemberian PMT menunjukkan keuntungan yang signifikan, yaitu peningkatan massa tubuh pada anak kecil setelah diberikan suplemen makanan untuk anak-anak yang mengalami kekurangan gizi. Temuan ini juga didukung oleh studi yang dilaksanakan oleh imas beserta timnya pada tahun 2017 (E. M. S. Putri and Rahardjo 2021).

Selain pemberian makanan tambahan diperlukan juga pengetahuan ibu. Untuk menjaga status gizi balita, pengetahuan ibu sangatlah penting. Ibu yang memahami makanan bergizi akan lebih mampu memastikan balitanya mendapatkan nutrisi yang baik, yang pada gilirannya berkontribusi positif terhadap status gizi mereka.

Pengetahuan ibu balita tentang pemberian MP-ASI diberikan pada balita yang menginjak usia 12-24 bulan karena makanan pendamping ASI tetap dianjurkan pada usia 12-24 bulan. Proses perubahan dari asupan susu menjadi makanan bertekstur makanan padat atau makanan biasa (makanan keluarga) dilakukan karena balita dengan usia 12-24 bulan membutuhkan asupan zat gizi yang lebih

banyak (Nurhastuti and Purwiyanti 2023). Selain pemberian MP-ASI, pemberian gizi seimbang adalah langkah dalam mengatasi permasalahan nutrisi yang mengalami pada anak kecil. Penyediaan makanan dengan ukuran yang tepat dan sesuai akan mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan seorang balita agar lebih optimal, sehingga anak akan meraih tingkat kesehatan yang lebih baik. Beberapa hasil penelitian mengindikasikan adanya kaitan antara pemahaman ibu dengan kondisi gizi anak. Hal ini terjadi karena ibu merupakan penentu jenis makanan yang dimakan oleh anak. Minimnya pemahaman mengenai gizi dan kesehatan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya gizi pada anak .(Febry et al. 2022)

Pemantauan pertumbuhan balita perlu dilakukan secara berkala sebagai upaya untuk mengidentifikasi gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) sedini mungkin. Penimbangan berat badan setiap bulan menjadi salah satu kegiatan penting dalam proses pemantauan tersebut dan dapat dilakukan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, seperti Posyandu, Polindes, Puskesmas, serta sarana kesehatan lainnya. Penilaian status gizi secara langsung salah satunya dapat dilakukan dengan menggunakan metode antropometri. Metode ini menggunakan beberapa parameter pengukuran sebagai indikator status gizi, termasuk tinggi badan yang dapat mencerminkan kondisi pertumbuhan anak pada masa lalu dan keadaan saat ini.(Pengetahuan et al. 2022)

Pendidikan seorang ibu memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuannya. Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi dilakukan sebuah pendekatan pendidikan yaitu edukasi gizi. Dengan memanfaatkan media dalam penyampaian edukasi gizi, proses ini menjadi lebih mudah dan jelas, sehingga audiens dapat lebih baik menerima dan memahami materi yang diberikan (Kadita et al. 2021)

Melalui edukasi gizi, ibu balita diharapkan dapat lebih memahami pentingnya memenuhi kebutuhan zat gizi anak dalam mendukung proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pemenuhan asupan zat gizi menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap status gizi balita. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui konsumsi berbagai jenis makanan yang mengandung zat gizi makro, seperti energi, protein, dan lemak. Zat gizi makro dibutuhkan tubuh dalam jumlah yang cukup

besar karena berperan penting dalam menyediakan energi serta mendukung berbagai fungsi tubuh agar dapat berjalan dengan baik.. (Rasmada 2021).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Pembantu Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa Deli Serdang terhadap populasi balita yang melakukan pengukuran pengetahuan dan asupan zat gizi penerima makanan tambahan bahan pangan lokal pada ibu balita dengan menggunakan alat pengukur berupa kuesioner dan food recall

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu dan Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Bahan Pangan Lokal Di Puskesmas Pembantu Desa Wonosari.

B Perumusan Masalah

Adakah Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Di Puskesmas Pembantu Desa Wonosari?

C Tujuan Umum

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu serta Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal di Puskesmas Pembantu Desa Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai Pengetahuan Ibu Balita Penerima Makanan Tambahan Bahan Pangan Lokal Sebelum dan Sesudah intervensi.
- b. Menilai Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal Sebelum dan Setelah intervensi.
- c. Menganalisis Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal.
- d. Menganalisis Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal.

D Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian

Pengalaman yang berharga dan latihan ini memberikan wawasan serta pengetahuan yang diperlukan untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama masa kuliah.

2. Bagi Responden

Memberikan informasi tambahan tentang Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu dan Asupan Zat Gizi Balita Penerima Makanan Tambahan Bahan Pangan Lokal di Puskesmas Pembantu Desa Wonosari dapat memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Institusi Pendidikan

1. Sebagai tambahan referensi penelitian yang berguna bagi masyarakat dibidang gizi.
2. Menambahkan wawasan terkait asupan zat gizi balita penerima makanan tambahan berbahan pangan lokal.
3. Serta sebagai media pengembangan kompetensi diri sesuai dengan bidang keilmuan yang diperoleh selama perkuliahan.